

GURU AGAMA SEBAGAI LEGITIMATOR INFORMASI MASYARAKAT PEDESAAN DI ERA DIGITAL

Dadang Sugiana, dan Ira Mirawati

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: dadang.sugiana@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pada Akhir tahun 2016, pemuka agama Islam mendapat sorotan bukan hanya dari dalam namun juga dari luar negeri, berkaitan dengan berhasilnya seruan aksi 411 dan 212 yang menuntut peradilan atas Basuki Cahaya Purnama. Peristiwa ini menunjukkan bahwa di era media digital ini, pemuka agama masih memiliki pengaruh untuk menggerakkan massa. Berkaitan dengan itu, pemuka agama perlu dipertimbangkan untuk ikut serta dalam menyukseskan program-program pembangunan dan menjadi *agent of change* dalam difusi inovasi guna memajukan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan di Jawa Barat. Masyarakat pedesaan memerlukan *opinion leader* atau legitimator informasi dari media, khususnya media digital yang berkembang saat ini. Salah satu pemuka agama yang pada tahap awal perlu ditingkatkan pemahamannya mengenai peran dan fungsinya di era digital adalah guru agama. Lebih khusus lagi adalah guru agama di Madrasah Tsanawiyah karena mereka berhadapan dengan murid-murid remaja yang kesehariannya tidak dapat terlepas dari media digital. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Kabupaten Pangandaran. Di Kabupaten ini terdapat setidaknya 25 Madrasah Tsanawiyah baik negeri maupun swasta. Pengabdian telah dilaksanakan pada 4 s.d.6 Agustus 2017, dengan lokasi yang dipusatkan di Kantor Desa Cinta Ratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Hasilnya menunjukkan bahwa guru Agama melaksanakan fungsi legitimator Informasi bukan hanya pada murid mereka namun juga masyarakat di lingkungan sekitar mereka

Keywords: legitimator Informasi; guru agama; masyarakat pedesaan

ABSTRACT. At the end of 2016, Muslim religious leaders are under the spotlight not only from within but also from abroad, in relation to the success of 411 and 212 action calls that demand a judgment on Basuki Cahaya Purnama. This event shows that in this era of digital media, Muslim religious leaders still have an influence to mobilize the masses. In relation to that, Muslim religious leaders need to be considered to participate in the success of development programs and become agents of change in the diffusion of innovation in order to promote society, especially rural communities in West Java. Rural people need an opinion leader or legitimator of information from the media, especially the growing digital media today. One of the religious leaders who in the early stages need to improve his understanding of the role and function in the digital age is a religious teacher. More specifically, religious teachers in Madrasah Tsanawiyah because they are dealing with adolescent students who can not be separated from digital media everyday. This devotional activity is held in Pangandaran Regency. In this regency there are at least 25 public and private Madrasah Tsanawiyah. Devotion has been implemented on 4 s.d.6 August 2017, with the location centered in the Office of the Village of Love Ratu Parigi District Pangandaran. The results show that Religious teachers carry out the legitimator function of Information not only to their students but also to the communities in their neighborhood

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2016, tokoh agama Islam Indonesia mendapat sorotan dari masyarakat. Mereka menjadi pemberitaan di berbagai media terutama setelah adanya aksi 411 dan 212. Aksi 411 dan 212 adalah demonstrasi yang dilakukan oleh umat Islam untuk menuntut diadilinya Basuki Cahaya Purnama atas kasus penistaan agama. Meski tidak ada angka yang pasti tentang jumlah peserta aksi tersebut, namun kedua aksi ini dipastikan sebagai aksi dengan jumlah massa terbanyak di Indonesia, bahkan sholat Jumat pada 212 dinyatakan sebagai Sholat Jumat dengan jamaah yang serupa dengan wukuf di padang Arafah (Fakhri, 2016). Banyaknya jumlah massa tersebut salah satunya menunjukkan bahwa seruan para pemuka agama masih diikuti oleh umat (Sudiaman, 2016). Salah satu pemuka agama selain ulama adalah guru agama.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, lebih jauh lagi mereka harus dapat mengarahkan murid kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Murid-murid diharapkan dapat memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasar nilai-nilai Islam (Zuhairini, 2009:152).

Dalam masyarakat, guru agama dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu atau orang pandai atau “orang yang berilmu” atau ilmuwan, bukan hanya di bidang agama maupun non-agama. Di tengah masyarakat, guru agama biasanya akrab dengan tugas-tugas keagamaan yang terjadi masyarakat. Itu dapat dimaklumi karena mereka diharapkan sebagai orang yang ahli tentang agama Islam dan pembimbing umat. Penguasaan tentang ilmu agama merupakan anggapan utama tentang figur seorang guru agama, meskipun sesungguhnya pengertian ulama tidak sebatas itu. Guru agama dijadikan panutan di pedesaan karena pemikiran, gerakan dan kegiatan serta lingkup komunikasi dan sosialnya. Ketokohan mereka dapat juga ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan dan pembimbing di tengah umat atau masyarakat.

Peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243) adalah aspek dinamis sebuah kedudukan atau status seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sementara itu, fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaannya, ataupun pertimbangan lainnya. Fungsi erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seseorang dengan peran tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktifitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Dengan kata lain, fungsi merupakan sebuah aspek yang lebih khusus dari sebuah peran tertentu (Sutarto, 1991:26).

Ada dua jenis peranan menurut Soekanto (2002:220), yakni peran normatif dan peran ideal. Peran normatif adalah peran yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan peran ideal merupakan peran yang diharapkan oleh masyarakat dilakukan oleh seseorang yang memegang peranan. Kemampuan seseorang untuk melaksanakan sebuah peran ideal sangat penting berkaitan dengan pemecahan masalah-masalah atau perubahan keadaan selama ia memegang sebuah jabatan atau status tertentu.

Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Sudarwati (2010), Hafiduddin (2013) dan Zuhra (2015), di lokasi yang berbeda, yakni di Langkat dan Aceh, menunjukkan peran dan fungsi tokoh agama, termasuk guru agama, yang berbeda pula. Peran tersebut juga bergeser mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, adalah penting untuk meningkatkan pemahaman peran dan fungsi guru agama di Jawa Barat terutama sebagai legitimitor informasi pada era digital ini. Ini karena, mereka adalah *opinion leader* atau *agent of change* yang dapat turut serta dalam difusi inovasi dan komunikasi pendidikan serta komunikasi pembangunan.

Oleh karena itu diperlukan sebuah kegiatan yang dapat mengarahkan para guru agama untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai legitimitor informasi yang beredar melalui media digital.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dirancang diharapkan mengarahkan guru agama Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pangandaran agar dapat: 1) Memahami Peran dan Fungsinya sebagai legitimitor informasi yang beredar melalui media digital; 2) Memahami tahapan-tahapan teknis melegitimasi berita yang beredar melalui media digital; 3) Menjawab berbagai pertanyaan siswa dan masyarakat terkait isu-isu yang beredar di media digital.

Pada kesempatan ini, lokasi kegiatan PKM dipusatkan di Balai Desa Cinta Ratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Pemilihan Kecamatan Parigi sebagai lokasi pengabdian karena di kecamatan ini paling banyak terdapat jumlah sekolah dibandingkan dengan

kecamatan lain. Selain itu, Kecamatan Parigi adalah ibukota Kabupaten, yakni wilayah yang paling tersentuh oleh teknologi seluler dan online, sehingga sesuai untuk dijadikan proyek awal sebagai percontohan untuk kecamatan lainnya.

Meskipun baru dua tahun dimekarkan, namun kecamatan Parigi berupaya mengembangkan pendidikan mereka dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, hal ini terlihat dari adanya program untuk setiap sekolah memiliki website. Setiap sekolah juga memanfaatkan kesempatan untuk memiliki Wifi dengan program kerja sama bersama google, sehingga meskipun akses jalan raya sulit karena jalur Pangandaran-Cibenda rusak parah, namun akses internet sangat bagus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka kegiatan PKM dilakukan tahap kerangka pemecahan masalah sebagai berikut: 1) Pada tahap pertama untuk pemecahan masalah perlunya legitimitor informasi media digital bagi masyarakat pedesaan adalah menemukan pihak yang dapat mengemban peran dan fungsi tersebut, yakni guru agama Islam. Ini karena permasalahan sensitif di media sosial mayoritas memerlukan penelaahan dari sisi pengetahuan dan keagamaan. Selain itu guru agama sudah melek teknologi sehingga dapat mengimbangi tingkat penggunaan teknologi murid-muridnya maupun masyarakat. 2) Tahap kedua, melakukan penyadaran atau peningkatan pemahaman terhadap para guru tentang peran dan fungsinya sebagai legitimitor informasi yang beredar melalui media digital. 3) Tahap ketiga adalah melatih secara teknis cara mengecek kebenaran informasi dan gambar yang beredar melalui media digital. ada dua teknik yang akan dilatihkan kepada para guru agama tersebut. Pertama, mencari kebenaran berita dengan mencocokkan sebuah berita pada ciri-ciri berita hoax. Kedua, dengan menggunakan mesin pencari google untuk mendeteksi kebenaran sebuah berita baik berupa tulisan maupun gambar. 4) Tahap Keempat adalah evaluasi. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan, maka tim PKM melakukan survey secara random untuk mengetahui apakah para guru dapat mulai menjalankan peran dan fungsinya sebagai legitimitor informasi. Survey dilakukan dua minggu setelah pelaksanaan kegiatan dengan mewawancara peserta pelatihan. Wawancara dilakukan melalui telepon dengan bertanya kepada peserta yang dipilih secara random bagaimana kemudahan maupun hambatan yang mereka temukan saat mengaplikasikan teknik-teknik pengecekan berita.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah: 1) Dukungan dana yang dialokasikan oleh Universitas melalui Direktorat Riset,

PKM, dan Inovasi, untuk menyelenggarakan kegiatan ini. 2) Jaringan internet yang ada di sekolah yang stabil dan dapat digunakan dengan lancar saat pelatihan. 3) Aparat pemerintah daerah Kabupaten Pangandaran, Kecamatan Parigi, dan Desa Cinta Ratu yang kooperatif dan mendukung sosialisasi program kepada para guru agama Islam di Kabupaten Pangandaran. Bukan hanya itu, mereka juga menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan pengabdian ini.

Sementara yang dirasakan menjadi hambatan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Lokasi sasaran yang berjarak 214 km dari Kampus Unpad, biaya kegiatan ini banyak tersedot pada transportasi dan akomodasi.

Sumber Daya

Sumber daya untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini seperti tenaga pelaksana yang memiliki kualifikasi memadai, keterampilan teknis yang dikuasai oleh anggota tim serta sarana dan prasarana yang disiapkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

Adapun pelibatan sumberdaya dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sumber Daya Manusia Kegiatan

No.	Keahlian	Kualifikasi	Jumlah
1	Manajemen Komunikasi	Doktor	1
2	Pelatihan dan Konsultasi Komunikasi	Magister	1
3	Tenaga teknis media digital	Mahasiswa	3

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran sebagai penyelenggara PPM Prioritas ini sangat layak untuk menyelenggarakan kegiatan ini dengan adanya sumber daya yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah :

1. Dukungan dana yang dialokasikan oleh Universitas melalui Direktorat Riset, PKM, dan Inovasi untuk menyelenggarakan kegiatan ini.
2. Materi Pelatihan yang disusun melalui serangkaian penelitian dengan tema Peran Dan Fungsi tokoh-tokoh agama (termasuk guru agama Islam) Dalam Melegitimasi Informasi yang Beredar Melalui Media Digital: Studi pada Masyarakat Perdesaan di Provinsi Jawa Barat.
3. Teknik-teknik pengecekan kebenaran berita yang beredar melalui media digital, sangat mudah untuk diterapkan oleh para guru agama. Mereka dapat melakukannya dengan menggunakan laptop maupun dengan memanfaatkan *smartphone* saja.
4. Tenaga penerbit yang memiliki keahlian dibidang komunikasi pembangunan dan media digital, sangat tepat untuk menyampaikan solusi-solusi permasalahan tentang semakin maraknya beragam informasi hoax di masyarakat. Informasi hoax ini bukan hanya dapat merugikan individu,

namun dapat pula memecah persatuan bangsa. Ini karena isu-isu yang beredar seringkali berkaitan dengan isu agama. Oleh para penyebar hoax, isu agama memang dianggap paling mudah untuk menggerakkan orang-orang. Oleh karena itu, pelatihan ini diperlukan mengingat urgensi peran guru agama agar masyarakat tidak begitu saja menelan isu-isu agama yang beredar di media digital.

Kegiatan Pengabdian ini telah dilaksanakan pada 4 s.d.6 Agustus 2017. Adapun yang menjadi lokasi kegiatan ini adalah Balai Desa Cinta Ratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Kelompok sasaran kegiatan ini adalah guru agama Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Parigi dan sekitarnya.

Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan Pengabdian ini adalah: 1) Terjadinya peningkatan pemahaman para guru agama Islam Madrasah Tsanawiyah tentang peran dan fungsi mereka sebagai legitimator informasi yang beredar melalui media digital. 2) Para guru dapat mempraktikkan cara mengecek kebenaran informasi baik tulisan maupun gambar yang beredar melalui media digital.

Berikut ini metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan: 1) Pada tahap pertama untuk pemecahan masalah, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian ceramah dan diskusi. 2) Tahap kedua, setelah mengetahui membimbing para guru untuk praktik mengecek berita. 3) Tahap Ketiga adalah evaluasi. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan, maka tim PKM melakukan survey secara random Berikut ini beberapa dokumentasi kegiatan tersebut:



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Guru Agama Islam Madrasah Tsanawiyah yang menjadi target sasaran dari kegiatan pengabdian ini menyadari bahwa mereka bukan hanya guru formal yang bertugas mengajar saat jam sekolah saja. Di perdesaan, mereka harus siap setiap saat menjadi tempat bertanya masyarakat. Mereka harus siap melakukan edukasi dalam berbagai kesempatan. Hampir semua guru agama ini juga bergiat sebagai penggerak dalam kegiatan keagamaan di lingkungan

tempat tinggal mereka. Kondisi ini membuat mereka juga menjalankan fungsi legitimotor informasi bukan hanya bagi murid-muridnya, namun juga bagi orang tua murid. Selain menjadi legitimotor informasi di media digital internet, mereka juga menjadi legitimotor untuk informasi-informasi yang beredar di televisi untuk kalangan orang tua.

Berkaitan dengan penggunaan *smartphone* di kalangan siswa, permasalahan yang dihadapi oleh para guru ini adalah perlakuan orang tua yang memberikan kebebasan pada anak-anaknya untuk memiliki *smartphone*. Terkadang, orang tua bahkan memaksakan diri untuk mengkreditkan *smartphone* yang diinginkan anak mereka. Seringkali terjadi kontradiksi antara arahan guru dengan perlakuan orang tua yang membebaskan anak mereka mengakses internet. Oleh karena itu, sangat diperlukan penyuluhan pada orang tua tentang literasi media digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pelatihan Peningkatan Pemahaman peran dan fungsi guru agama sebagai legitimotor informasi yang beredar melalui media digital di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pangandaran ini telah sampai pada tahap pelaksanaan. Tahap berikutnya yang akan dilakukan adalah tahap evaluasi, berupa wawancara baik secara langsung maupun melalui telepon kepada peserta yang dipilih secara random. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui bagaimana penerapan hasil pelatihan, termasuk memberikan solusi apabila peserta mengalami hambatan dalam pengaplikasiannya.

Rencana Keberlanjutan Program

Adapun keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat Pelatihan Peningkatan Pemahaman peran dan fungsi guru agama sebagai legitimotor informasi yang beredar melalui media digital di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pangandaran ini diharapkan dapat dilanjutkan pada waktu berikutnya dengan tujuan sebagai berikut: 1) Secara kuantitatif bertambahnya jumlah guru yang berada di Kabupaten Pangandaran dan Kabupaten lainnya di Jawa Barat yang memahami perannya dan fungsinya sebagai legitimotor informasi di era komunikasi digital. 2) Secara kualitatif berkurangnya kekhawatiran masyarakat akibat informasi berisi isu-isu sensitif yang beredar di media digital. 3) Di lain pihak pengabdian ini bagi Universitas Padjadjaran sebagai lembaga pendidikan tinggi merupakan wujud kepedulian lembaga ini kepada masyarakat khususnya pada pengatasan permasalahan masyarakat yang diakibatkan oleh rendahnya literasi masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Pelatihan Peningkatan Pemahaman peran dan fungsi guru agama sebagai legitimotor informasi yang beredar melalui media digital di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pangandaran ini telah dilaksanakan di Kabupaten Pangandaran, dengan lokasi yang dipusatkan di Kantor Desa Cinta Ratu

Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

Pelaksanaan terdiri dari dua kegiatan yakni: pertama, melakukan penyadaran atau peningkatan pemahaman terhadap para guru tentang peran dan fungsinya sebagai legitimotor informasi yang beredar melalui media digital. Kedua, melatih secara teknis cara mengecek kebenaran informasi dan gambar yang beredar melalui media digital. ada dua teknik yang akan dilatihkan kepada para guru agama tersebut. Pertama, mencari kebenaran berita dengan mencocokkan sebuah berita pada ciri-ciri berita hoax. Kedua, dengan menggunakan mesin pencari google untuk mendeteksi kebenaran sebuah berita baik berupa tulisan maupun gambar.

Berikut ini beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk keberlanjutan program: 1) Pelatihan-pelatihan serupa perlu dilakukan di berbagai daerah lainnya. 2) Pemerintah menetapkan regulasi yang lebih tegas tentang informasi di media digital. 3) Perlu dilakukan juga program-program pelatihan peningkatan literasi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrizal, Fakhri, Sejarah Tercipta di 212: Sholat Jumat Dengan Jumlah Jamaah Terbesar di Indonesia, diakses 10 Januari 2017 melalui <http://news.okezone.com/read/2016/12/02/337/1557074/sejarah-tercipta-di-212-salat-jumat-dengan-jamaah-terbanyak-di-indonesia>
- Lievrouw, L., & Livingstone. (2002). *The Handbook Of New Media*. London: Sage Publishing.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation; 5th Edition*. New York: The Free Press.
- Rogers, E. M. (Volume 9 2004). A Prospective and Restrospective Look at The Diffusion Model. *Journal of Health Communication*, 13-19.
- Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. California: Sage Publishing.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarwati, L. (2010). *Peran Ulama dalam Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Suparman, A. (2012). *Desa dan Hak-Hak Tradisional*. Retrieved 1 10, 2017, from <http://ejournal.sthb.ac.id/index.php/wawasanhukum/article/view/28/28>
- Zuhrah, F. (Volume 7 No 1 2015). Pergeseran Posisi Dan Peran Ulama Di Tengah Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat . *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 31-47.